

**PENGARUH IDEALISME DAN KOMITMEN PROFESIONALISME
AUDITOR TERHADAP INTENSI UNTUK MELAKUKAN
WHISTLEBLOWING**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

NILLA ANGGRAHINI

2013310570

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nilla Anggrahini
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Agustus 1995
N.I.M : 2013310570
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Idealisme Dan Komitmen Profesionalisme Auditor Terhadap Intensi Untuk Melakukan *Whistleblowing*

Disetujui dan diterima baik oleh :

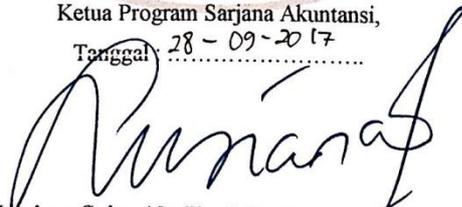
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 28 - 09 - 2017

Co.Dosen Pembimbing,
Tanggal : 28 - 09 - 2017



(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.SI.,CA.,CPA,CPMA) (Indah Hapsari, S.Ak.,MA.,Ak)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 28 - 09 - 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH IDEALISME DAN KOMITMEN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP INTENSI UNTUK MELAKUKAN WHISTLEBLOWING

Nilla Anggrahini

STIE Perbanas Surabaya

Nillaanggrahini@gmail.com

Dr. Sasongko Budisusetyo, M.SI.,CA.,CPA,CPMA

STIE Perbanas Surabaya

Budi@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo No. 34-36 Surabaya, 60118 Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research to find out the idealism and commitment profesionalism auditor to whistleblowing intentions. Method of data analysis in this research using by multiple linear regression analysis the level of significance is 0,05. Sampling method in this research is using convenience sampling with external auditor working in public accountant office in Surabaya as respondent. This research is a quantitative with primary data source and measured by using likert scale. The results of this research indicate that the variables idealism and commitment auditor professionalism influence to whistleblowing intentions.

Keyword : Idealism, Commitment Professionalism, Whistleblowing Intentions

PENDAHULUAN

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan. Profesi sebagai auditor eksternal mempunyai tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan pemeriksaan dan mengevaluasi bukti tentang kejadian dan kegiatan ekonomi perusahaan untuk memberikan opini kewajaran laporan keuangan dengan kriteria yang telah

ditetapkan dan akan melaporkan hasil audit tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk dokumen laporan audit.

Taylor dan Curtis (2010) menyatakan bahwa komitmen profesional merupakan salah satu faktor penentu dalam keputusan seseorang untuk melaporkan perilaku yang tidak etis yang mereka temukan. Auditor eksternal diharapkan memiliki komitmen profesional yang kuat sehingga lebih mengutamakan profesionalisme dan etika profesi yang mereka miliki untuk melaporkan kejanggalan atau menemukan sesuatu yang tidak

relevan untuk diungkapkan ke publik..

Forsyth (1980), Sifat idealisme yang tinggi cenderung bekerja dengan cermat dan profesional dan ini berarti auditor dengan idealisme yang tinggi maka akan berperilaku tidak etis dan cenderung menganggap *whistleblowing* adalah tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*. Para akuntan memiliki etika profesi namun etika itu dibangun atas dasar pemikiran ekonomi belaka, sehingga wajar etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material.

Kasus adanya dugaan korupsi terkait kredit macet yang melibatkan Effendi Syam (pegawai Bank BRI) dan Akuntan Publik Biasa Sitepu untuk pengembangan usaha dibidang otomotif. Kasus dugaan korupsi ini dilakukan seorang akuntan publik yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan Raden Motor guna mendapatkan pinjaman modal sebesar Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009. Hasil pemeriksaan dan keterangan tersangka telah terungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Terdapat empat kegiatan data laporan keuangan perusahaan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh Akuntan Publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya.

Whistleblowing merupakan pengaduan yang dilakukan oleh pihak internal atau eksternal pelaku

pelanggaran, pelapor tidak menutup kemungkinan dilakukan pihak yang dekat dengan pelaku. *Whistleblowing* merupakan salah cara yang sangat tepat dalam pengungkapan pelanggaran dalam dunia akuntansi (Bakrie, 2014). *Whistleblower* adalah seorang pegawai dalam organisasi yang memberitahukan kepada publik atau pejabat yang berkuasa tentang dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal atau kesalahan yang terjadi di departemen pemerintahan, organisasi publik, organisasi swasta, atau pada suatu perusahaan (Susmanschi, 2012).

Penelitian dari Tria (2016) juga menunjukkan bahwa komitmen profesionalisme berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2012) tidak berpengaruh antara komitmen profesional terhadap tindakan *whistleblowing*.

Melihat fenomena dan gap yang terjadi maka penelitian ini akan meneliti tentang “**Pengaruh Idealisme, dan Komitmen profesionalisme Auditor terhadap Intensi untuk Melakukan Whistleblowing**”. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen yang terdiri dari idealisme dan komitmen profesionalisme memiliki pengaruh terhadap intensi auditor internal untuk melakukan *whistleblowing*.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behaviour

Teori perilaku terencana TPB bertujuan untuk memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, mengidentifikasi strategi

untuk merubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia

TPB menjelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan individu timbul karena adanya intensi untuk berperilaku. Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh. TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: Selanjutnya, TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: Sikap terhadap perilaku, Norma Subyektif, dan Persepsi kontrol perilaku

Theory of Planned Behaviour ini menjadi teori yang mendasari penelitian ini dimana teori ini bertujuan untuk memahami niat auditor untuk melakukan *whistleblowing* yang di pengaruhi oleh komitmennya serta dampak yang akan ditimbulkan oleh auditor. Komitmen profesional berhubungan dengan faktor norma subyektif. Auditor yang berkomitmen tinggi terhadap profesionalnya dalam bekerja kemungkinan akan bertindak mengidentifikasi dalam menanggulangi situasi yang dapat membahayakan organisasi demi menjaga reputasi dan kelangsungan organisasi. Namun komitmen yang kuat sangat kontras dengan komitmen rekan kerja. Dalam situasi tertentu timbul konflik kepentingan antara organisasi dan sesama rekan

kerja yang kemungkinan menimbulkan tekanan yang berlawanan sehingga dapat menciptakan tekanan sosial bagi seseorang untuk berperilaku dengan cara yang berbeda.

Idealisme

Forsyth (1980) berpendapat bahwa orientasi etika adalah tujuan utama perilaku profesional yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku dan digerakkan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan tanpa melanggar kaidah moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Seorang akuntan yang tidak ersikap idealisme hanya mementingkan dirinya sendiri agar mendapat *fee* yang tinggi dengan meninggalkan sikap independensi.

Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individu percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Seorang akuntan yang tidak idealis akan mementingkan dirinya sendiri agar mendapat *fee* yang tinggi dengan meninggalkan sikap independensi (Ietje, 2012).

Individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistleblower* dalam menghadapi situasi yang didalamnya terdapat perilaku tidak etis. Namun seorang individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Mella, 2014).

Komitmen Profesionalisme

Komitmen profesional dapat didefinisikan sebagai: (1) sebuah kepercayaan dan dukungan terhadap tujuan dan nilai organisasi dan/atau profesi, (2) sebuah keinginan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi dan/atau profesi; (3) keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi dan/atau profesi (Aranya et al., 1981).

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Perlunya untuk belajar komitmen profesional karena karier seseorang merupakan bagian utama dari hidupnya dan komitmen profesional mempunyai implikasi penting di tingkat individu dan organisasi. Tingkat komitmen profesional mungkin merupakan refleksi hubungan auditor dengan lingkungan industri/profesional, hal tersebut dikarenakan salah satu aspek komitmen profesional adalah penerimaan norma-norma profesional dan tujuan (Aranya et al., 1981).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Adapun ciri-ciri profesi atau orang yang profesional dalam bidangnya, menurut Keraf (1998) ada tiga ciri-ciri profesi yang sifatnya umum di antaranya : Adanya keahlian dan keterampilan, Adanya komitmen moral yang tinggi, dan orang yang profesional adalah orang yang hidup dari profesinya.

Intensi Untuk Melakukan Whistleblowing

Schiffman dan Kanuk (2007) menyatakan bahwa intensi adalah hal yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku tertentu. Daivetri (2013) *whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi (mantan karyawan atau karyawan) secara ilegal, praktek-praktek yang tidak bermoral atau tidak sah dibawah kendali pemberi kerja mereka, kepada orang atau pihak lain yang mampu mempengaruhi tindakan mereka. Daivetri (2013) *whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi (mantan karyawan atau karyawan) secara ilegal, praktek-praktek yang tidak bermoral atau tidak sah dibawah kendali pemberi kerja mereka, kepada orang atau pihak lain yang mampu mempengaruhi tindakan mereka. *Whistleblowing* juga dapat didefinisikan sebagai upaya anggota saat ini atau masa lalu

dari suatu organisasi untuk memberikan peringatan kepada *top management* organisasi atau kepada publik mengenai sebuah kesalahan serius yang dibuat atau disembunyikan oleh organisasi (Putri, 2016).

Pengaruh Idealisme terhadap Whistleblowing

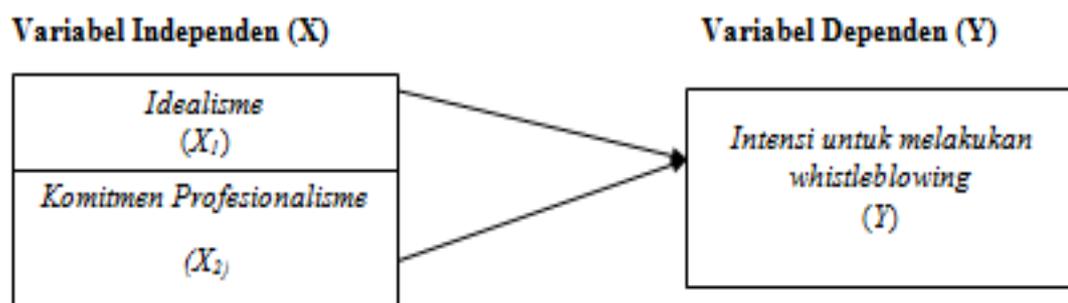
Tujuan utama dari proses audit adalah untuk menghindari kesalahan bagi pengguna laporan keuangan atas opini auditor, oleh karena itu idealisme ditemukan di profesi auditing mudah dilakukan untuk tujuan dan pedoman profesi. Idealisme dari seorang auditor (responden) mempengaruhi tindakan *whistleblowing*. Idealisme auditor tinggi mempunyai tingkat memandang *whistleblowing* sebagai hal yang penting dan memiliki kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula.

Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Intensi untuk Melakukan Whistleblowing

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang

dipersepsikan oleh individu tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa komitmen profesional merupakan hal penting yang perlu untuk dipelajari karena karier seseorang merupakan bagian utama dari hidupnya dan komitmen profesional mempunyai implikasi penting di tingkat individu dan organisasi. Berkomitmen terhadap profesi berarti berkeyakinan bahwa profesi yang dilakukan memiliki dan memberikan hal yang baik bagi diri seseorang. Hal ini pun muncul berdasarkan pertimbangan seseorang atas apa yang dinilainya baik dan benar. *Whistleblowing* dapat digambarkan sebagai suatu proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasional. Semakin tinggi komitmen profesional maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menganggap *whistleblowing* menjadi suatu hal yang penting serta semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H1: Idealisme berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*
- H2: Komitmen profesi berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas dapat dianalisis melalui rumus-rumus statistik maupun komputer (Bungin, 2013:29). Menurut sumber datanya, jenis penelitian ini menggunakan data primer karena data yang diperoleh berasal dari responden langsung menggunakan kuesioner. Responden dalam penelitian ini yaitu KAP disurabaya.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Adapun masing-masing variabel tersebut adalah *intensi untuk melakukan Whistleblowing* (variabel dependen) dan idealisme, komitmen profesionalisme (variabel independen).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Intensi untuk melakukan Whistleblowing

Intensi untuk melakukan *whistleblowing* merupakan salah satu bentuk dari keseriusan dalam suatu situasi, tanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran dan dampak

negatif yang akan diterima sebagai akibat pelaporan tersebut (Gani, 2010). Variabel intensi untuk melakukan *whistleblowing* diukur dengan menggunakan kuesioner dengan 5 poin skala likert. Indikator dalam penelitian ini yaitu Niat melakukan *whistleblowing*, keinginan untuk melakukan *whistleblowing*, rencana untuk melakukan *whistleblowing*, usaha keras untuk melakukan internal *whistleblowing* dan usaha keras untuk melakukan eksternal .

Idealisme

Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian Khairul (2011) dan diukur dengan skala Likert Penilaian atas orientasi etis (idealisme) meliputi 10 pernyataan mengenai sikap untuk tidak merugikan orang lain sekecil apapun, seorang individu tidak boleh melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan individu lain, dan tindakan bermoral adalah tindakan yang hampir sesuai dengan tindakan yang sempurna.

Komitmen Profesionalisme

Komitmen profesi adalah sikap seorang yang menggambarkan bagaimana seseorang mengenal dan terikat dengan sebuah organisasi atau profesi yang ditekuninya. Pengukuran komitmen profesi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani (2014) dimana untuk menilai profesionalisme menggunakan

kuesioner yang dikembangkan oleh Dwyer *et. al.* (2000) yang terdiri dari lima item pernyataan. Penilaian responden untuk masing – masing item pernyataan ditunjukkan pada 5 poin skala likert. Dengan poin 1 mempresentasikan “sangat tidak setuju” dan poin 5 mempresentasikan “sangat setuju”. Indikator Komitmen Profesionalisme yaitu tingkat komitmen dan kebanggaan terhadap profesi Akuntan dan persepsi individu terhadap profesinya (Edi, 2008).

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer, dimana data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari responden (sumber asli) yang dalam penelitian ini merupakan auditor pada KAP di Surabaya.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan pertanyaan (kuesioner) yang akan ditunjukkan kepada responden yaitu auditor eksternal yang berada di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Kuesioner akan diberikan langsung kepada responden dan akan diisi atau dijawab oleh auditor eksternal.

Teknik Analisis Data Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan alat uji yang digunakan hanya untuk mengolah data dan menyajikan atau memberikan gambaran atas suatu data bukan sebagai alat uji untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini digunakan alat uji statistik berupa

software komputer bernama IBM *Statistic Program For Social Science* (SPSS) versi 24 untuk mempermudah mengukur tingkat validitas dari instrumen penelitian. Jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, maka suatu kuesioner dapat dikatakan valid. (Ghozali, 2012: 52)

Uji Kualitas Data Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama maka alat ukur tersebut reliabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban dari responden konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach's alpha* dari masing-masing indikator dalam suatu variabel. Suatu indikator yang dipakai dalam variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60.

Uji Validitas

Validitas diperlukan dalam pengujian hipotesis sebab pemrosesan data yang tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Untuk itu perlu dilakukan uji validitas dalam mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dengan melihat apakah masing-masing pernyataan dari setiap indikator valid atau tidak. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Jika nilai *r* hitung lebih

besar dari r tabel dan nilainya positif (pada taraf signifikansi 5% atau 0,05), maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual ialah uji Kolmogrov-Smirnov, dimana uji Kolmogrov-Smirnov ini dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual tidak berdistribusi normal

H_1 : Data residual berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2011:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, dimana model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi ialah dengan melihat: (1) nilai tolerance dan lawannya. (2) *variance inflation factor* (VIF).

Pedoman dalam melakukan uji multikolinearitas ini ialah sebagai berikut:

1. Apabila nilai tolerance $\leq 0,10$ atau VIF ≥ 10 maka menunjukkan adanya multikolinearitas.
2. Apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ atau VIF ≤ 10 maka

menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dimana model regresi yang baik ialah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser yaitu meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap variabel independen dengan persamaan sebagai berikut:

$$AbsUt = b_0 + b_1 \text{idealism} + b_2 \text{Prof. Commit}$$

Pedoman dalam menggunakan uji Glejser ini ialah apabila terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila probabilitas signifikansinya dibawah 5% maka terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda (Multiple Regression)

Menurut Imam Ghozali (2011:95), hasil analisis regresi berganda ialah berupa koefisien untuk masing – masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan suatu persamaan. Model regresi dalam penelitian ini digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$WB = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- WB : intensi untuk melakukan *whistleblowing*
 α : konstanta
 $\beta_1 - \beta_2$: koefisien regresi dari masing – masing variabel independen
 X_1 : idealisme
 X_2 : komitmen profesional
 ε : *error term* atau tingkat kesalahan

Uji Statistik F

Menurut Imam Ghozali (2011:98), Uji signifikan simultan (uji statistic F) merupakan alat uji untuk membuktikan variabel independen apakah mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terkait). Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

- H_0 : Tidak ada pengaruh antara variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel variabel terkait (Y)
- H_a : Terdapat pengaruh antara variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel terkait (Y)

Perolehan dari probabilitas F hitung p menunjukkan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila probabilitas F hitung p menunjukkan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Imam Ghozali (2011:97), koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, dimana koefisien determinasi ialah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen.

Uji Statistik t

Uji signifikan parameter individu (uji statistic t) merupakan alat uji yang menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual yang digunakan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan melihat p-value pada masing-masing variabel. P-value menunjukkan $\leq 5\%$ maka hipotesis diterima dan apabila p-value menunjukkan $\geq 5\%$ maka hipotesis ditolak. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

- H_0 : Tidak berpengaruh antara variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel terkait (Y)
- H_a : Berpengaruh antara variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel terkait (Y).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Identitas Responden

Deskripsi responden yang ditentukan sebesar 76 orang dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Dalam kaitannya dengan deskripsi identitas responden pada penelitian ini, terlebih dahulu akan disajikan data mengenai identitas responden yang dapat dilihat pada

Tabel 1
Identitas Responden

Jenis	Keterangan	Frekuensi	
		Orang	%
1. Usia	<25	39	51.32
	25-35	28	36.84
	>35	8	10.53
	>55	1	1.32
	Total	76	100
2. Jabatan	Auditor senior	19	25.00
	Auditor junior	57	75.00
	Total	76	100
3. Jenis kelamin	Pria	36	47.37
	Wanita	40	52.63
	Total	76	100
4. Pendidikan	D3	62	81.58
	S1	11	14.47
	S2	1	1.32
	Lainnya	2	2.63
	Total	76	100
5. Masa kerja	<5 th	49	64.47
	5- 10 th	14	18.42
	11-15 th	13	17.11
	Total	76	100

Berdasarkan Tabel 4.1 yakni gambaran identitas responden, dilihat dari segi usia responden ternyata responden lebih banyak yang berusia kurang dari 25 tahun dengan jumlah 39 orang (51,32%), sedangkan dilihat dari jabatan ternyata responden lebih banyak adalah auditor junior dengan jumlah 57 orang (75%) dan selain itu jenis kelamin lebih banyak didominasi oleh wanita jika dibandingkan dengan pria yaitu dengan jumlah 40 orang (52,63%). Selanjutnya ditinjau dari tingkat pendidikan, maka responden yang terbesar dalam penelitian ini adalah

yang memiliki tingkat pendidikan D3 dengan jumlah 62 orang (81,58%) dan memiliki masa kerja selama kurang dari 5 tahun dengan jumlah 49 orang (64,47%).

Uji Validitas

Berdasarkan Tabel 2 yakni hasil uji validitas, untuk variabel idealisme dengan 10 item pertanyaan, komitmen Profesional dan intensi untuk melakukan *Whistleblowing* ternyata semua item pertanyaan sah (valid) sebab memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation*.

Tabel 2
Uji Validitas

Item Pertanyaan	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	Standar Korelasi	Keterangan
ID	0.628	0,30	Valid
KP	0.701	0,30	Valid
IW	0.710	0,30	Valid

Uji Reliabilitas

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel Penelitian	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1.	Idealisme	0,912	0,60	Reliabel
2.	Komitmen profesionalise	0,922	0,60	Reliabel
3.	Intensi untuk melakukan whistleblowing	0,874	0,60	Reliabel

Sumber : Data diolah SPSS

Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach's alpha* dari masing-masing indikator dalam suatu variabel. Suatu indikator yang dipakai dalam variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60. Sehingga dari ketiga variabel

penelitian yang digunakan dalam pengujian ternyata semuanya memiliki *cronbach's alpha* diatas 0,60. Dengan demikian maka dapatlah disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dapat dikatakan andal (reliabel) sebab memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,60.

Uji normalitas

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Apabila residual berdistribusi normal, maka dengan sendirinya

variabel idealisme, komitmen profesionalisme dan intensitas untuk melakukan whistleblowing juga berdistribusi normal. Berikut grafik histogram untuk uji normalitas.

Tabel 4
Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov smirnof	Tingkat signifikansi
Residual	0,950	0,327

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.10 nampak bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel idealisme dan

komitmen profesionalisme kurang dari 10, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas.

Tabel 5
Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel bebas	Statistik kolinearitas	
	Tolerance	Nilai VIF
Idealisme (X ₁)	0.634	1.578
Komitme profesionalisme (X ₂)	0.634	1.578

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Jika dilihat dari Tabel 6 tingkat signifikan masing-masing variabel yaitu lebih dari 5%, dengan

demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel penelitian.

Tabel 6
Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel Bebas	Sig	Keterangan
Idealisme (X ₁)	0.139	Tidak terjadi
Komitme profesionalisme (X ₂)	0.856	heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah SPSS

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien regresi	Beta	Uji t	Sig.
Konstanta	0.827			
Idealisme (X ₁)	0.359	0.379	3.727	0.000
Komitme profesionalisme (X ₂)	0.434	0.426	4.184	0.000
Uji f = 39,673	Sig. = 0,000			
R = 0,722				
R ² = 0,521				

Sumber : Data diolah SPSS

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,827 + 0,359 X_1 + 0,434 X_2$$

Pada Tabel 7 dijelaskan bahwa konstanta sebesar 0,827 berarti jika nilai idealisme dan komitmen profesionalisme bernilai

tetap atau 0, maka nilai intensitas untuk melakukan *whistleblowing* adalah 0,827.

Koefisien regresi variabel idealisme sebesar 0,359 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan idealisme mengalami kenaikan 1 persen, maka intensitas untuk melakukan *whistleblowing*

akan mengalami kenaikan sebesar 0,359 persen. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel independen dengan variabel dependen, semakin naik idealisme maka semakin naik intensitas untuk melakukan *whistleblowing*, begitupun sebaliknya.

Koefisien regresi variabel komitmen profesionalisme sebesar 0,434 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan komitmen profesionalisme mengalami kenaikan 1 persen, maka intensitas untuk melakukan *whistleblowing* akan mengalami kenaikan sebesar 0,434 persen. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel independen dengan variabel dependen, semakin naik komitmen profesionalisme maka semakin naik intensitas untuk melakukan *whistleblowing*, begitupun sebaliknya.

Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2)

Signifikansi pengaruh idealisme dan komitmen profesionalisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing* ditunjukkan oleh nilai F hitung yaitu sebesar 39,673 dengan nilai P-Value sebesar 0,000. Karena nilai P-Value < nilai yang ditetapkan yaitu 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima,

Signifikansi pengaruh komitmen profesionalisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing* ditunjukkan oleh nilai t untuk X_2 sebesar 4,184 dengan P value sebesar 0,000. Karena P Value (0,000) < α (5%),

maka model regresi fit berarti ada pengaruh yang signifikan antara idealisme dan komitmen profesionalisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing*.

Kuatnya pengaruh idealisme dan komitmen profesionalisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing* ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,722. Hal ini berarti kuatnya pengaruh idealisme dan komitmen profesionalisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing* sebesar 72,2% sedangkan 27,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Uji t

Signifikansi pengaruh idealisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing* ditunjukkan oleh nilai t untuk X_1 sebesar 3,727 dengan P value sebesar 0,000. Karena P Value (0,000) < α (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara idealisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing*.

Besarnya pengaruh idealisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing* ditunjukkan oleh nilai beta untuk X_1 sebesar 0,379. Hal ini berarti pengaruh idealisme adalah sebesar 37,9% dibandingkan dengan komitmen profesionalisme.

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara komitmen profesionalisme terhadap intensitas untuk melakukan *whistleblowing*.

Besarnya pengaruh komitmen profesionalisme terhadap

intensitas untuk melakukan *whistleblowing* ditunjukkan oleh nilai beta untuk X_2 sebesar 0,426. Hal ini berarti pengaruh komitmen profesionalisme adalah sebesar 42,6% dibandingkan dengan idealisme.

Pengaruh Idealisme terhadap intensi untuk melakukan *Whistleblowing*

Forsyth (1980) mengemukakan bahwa idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan tidak melanggar nilai-nilai moral. Atau dapat dikatakan bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan harus berpijak pada nilai-nilai moral yang berlaku dan tidak sedikitpun keluar dari nilai-nilai tersebut (mutlak). Idealisme didefinisikan sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau yang benar menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan "Idealisme berpengaruh secara positif terhadap *Whistleblowing*". Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t hitung 3,727 yang lebih besar dari t tabel 1,66515 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,359 yang memiliki arah positif

menunjukkan semakin tinggi Idealisme maka intensi untuk melakukan *Whistleblowing* juga akan meningkat. Selain itu, berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,722 dan koefisien determinasi (R^2) 0,521 menunjukkan Orientasi Etis Idealisme berpengaruh positif dan mempengaruhi 52,1% *Whistleblowing* dipengaruhi oleh Orientasi Etika Idealisme, sedangkan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Gambaran identitas responden pada penelitian ini yakni jenis kelamin lebih banyak didominasi oleh wanita sebesar 52,63% sedangkan pria sebesar 47,37% hal ini dapat disimpulkan perempuan yang idealistis akan selalu berusaha untuk menghindari kesalahan akan tetapi wanita akan lebih rendah untuk menjadi seorang whistleblower karena ancaman yang didapat lebih besar, sehingga pemeriksa perempuan dengan idealisme tinggi akan lebih menerima dan percaya akan tujuan dan nilai profesi pemeriksa dan selalu berusaha mematuhi standar profesi pemeriksa.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2010) hasil penelitian tersebut adalah Idealisme berpengaruh terhadap persepsi *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntansi. Idealisme tinggi mempunyai tingkat memandang *Whistleblowing* sebagai hal yang penting dan memiliki kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh idealisme terhadap *whistleblowing*, sehingga jika

seseorang yang memegang teguh idealis dan perilaku etis didalam profesi mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung berintensi untuk melakukan *whistleblowing* jika terdapat tindak kecurangan didalam pekerjaan. Idealisme yang tinggi maka akan cenderung menganggap menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Intensi untuk Melakukan *Whistleblowing*

Menurut Aranya *et al*, (1982) Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Perlunya untuk belajar komitmen profesional karena karier seseorang merupakan bagian utama dari hidupnya dan komitmen profesional mempunyai implikasi penting di tingkat individu dan organisasi. Tingkat komitmen profesional mungkin merupakan refleksi hubungan auditor dengan lingkungan industri/ profesional, hal tersebut dikarenakan salah satu aspek komitmen profesional adalah penerimaan norma-norma profesional dan tujuan. *Whistleblowing* dapat digambarkan sebagai suatu proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasional. Semakin tinggi komitmen profesional maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menganggap *Whistleblowing* menjadi suatu hal yang penting serta semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *Whistleblowing*.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan "Komitmen Profesional berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *Whistleblowing*". Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t hitung 4,184 yang lebih besar dari t tabel 1,66515 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,434 yang memiliki arah positif menunjukkan semakin tinggi Komitmen Profesional maka *Whistleblowing* juga akan meningkat. Selain itu, berdasarkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,722 dan koefisien determinasi (R^2) 0,521 menunjukkan Komitmen Profesional berpengaruh positif dan mempengaruhi 52,1% perubahan pada *Whistleblowing*, sedangkan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Gambaran identitas responden yakni jenis kelamin lebih banyak didominasi oleh wanita sebesar 52,63% sedangkan pria sebesar 47,37% hal ini dapat disimpulkan pemeriksa perempuan baik yang idealis memiliki tingkat komitmen profesionalisme yang lebih tinggi dari pada pemeriksa laki-laki akan berusaha menjaga nama baik, tujuan organisasinya dan seorang pria cenderung lebih berani untuk menjadi *whistleblowing* karena ancaman yang datang dapat diatasi oleh sebagian besar pria.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tria Heni Hidayati (2016) dan Elias (2008) hasil penelitian tersebut adalah komitmen profesional berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Tetapi berbeda

dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jalil (2012) yang menyatakan bahwa komitmen profesionalisme tidak berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh Komitmen Profesional terhadap intensi untuk melakukan *Whistleblowing*. Seseorang yang mempunyai loyalitas yang tinggi atas pekerjaannya pasti akan mendasari pada komitmen profesionalisme yang telah disepakati dalam profesinya. Auditor yang memiliki tingkat komitmen profesionalisme yang tinggi akan hal profesinya maka dapat mempengaruhi intensi untuk melakukan *whistleblowing* tersebut. Sehingga jika seseorang mempunyai Komitmen Profesional yang tinggi maka akan cenderung menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Idealisme dan komitmen profesional terhadap Intensi untuk melakukan *Whistleblowing*. Penelitian ini menjadikan auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sebagai responden. Kuesioner yang berhasil tersebar sebanyak 96 kuesioner, tetapi yang dapat diolah sebanyak 76 kuesioner karena sebagian lembar kuesioner tidak diisi. Pengujian pada penelitian ini menggunakan alat uji yaitu, uji analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka hipotesis penelitian ini teruji kebenarannya.

1. Idealisme berpengaruh signifikan terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Seorang idealis sangat memegang teguh perilaku etis didalam profesi mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung berintensi untuk melakukan *whistleblowing* jika terdapat tindak kecurangan didalam pekerjaan.
2. Komitmen profesi berpengaruh signifikan terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang yang mempunyai loyalitas yang tinggi atas pekerjaannya pasti akan mendasari pada komitmen profesionalisme yang telah disepakati dalam profesinya. Auditor yang memiliki tingkat komitmen profesionalisme yang tinggi akan hal profesinya maka dapat mempengaruhi intensi untuk melakukan *whistleblowing* tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara maksimal telah disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun penelitian ini masih didapatkan keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari, berikut ini adalah keterbatasan tersebut.

1. Pengembalian kuesioner yang sedikit, tidak tepat pada perjanjian awal dikarenakan para auditor yang sibuk dengan pekerjaan dan sebagian banyak yang melakukan pelatihan diluar, sehingga waktu pengerjaan memakan waktu lebih lama.

2. faktor-faktor untuk menjelaskan *whistleblowing* kurang yaitu dengan menggunakan hanya dua variabel saja.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti yang akan datang, yaitu :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyebarkan kuesioner lebih awal karena sebagian KAP memerlukan waktu yang lama untuk pengembalian kuesioner tersebut sehingga perolehan data lebih banyak dan hasil yang lebih baik, saran selanjutnya yaitu penelitian.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan faktor-faktor penjas lain untuk dapat menjelaskan *whistleblowing* dari sudut pandang lain dengan lebih baik. Dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dijadikan sebagai variabel independen, Misalnya independensi, objektivitas dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adanan, S. (2011). Pengaruh Multidimensi komitmen profesionalisme terhadap audit disfungsi. *Jurnal akuntansi dan auditing*. Vol 8 No 8. Hal 1-94.
- Achmad, B. (2009). Pengaruh komitmen organisasional dan profesionalisme terhadap kepuasan kerja auditor terhadap motivasi sebagai variabel intervening. *Jurnal akuntansi*. Vol 1 No 2. Hal 117-132.
- Ahmad, Syahrul A., Smith, Malcom and Zubaidah, Ismail. 2012. Internal Whistleblowing Intentions: A Study of Demographic and Individual Factors. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol 8 No 11. Pp 1632-1645.
- Ajzen, Icek. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Journal Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. Vol 50. Pp 179-211
- Aranya Et Al. (1981). "Community Size, Socialization, And The Work Needs Of Professionals". *Academy Of Management Journal*. Journal 24 No 3 (1981). Pp 504-511.
- Bakri. 2014. Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif serta Hubungannya dengan Whistleblowing. *Jurnal Al-Mizan*. Vol 10 No 1. Hal 152-167.
- Bline, Meixner, Dan Aranya. N. (1992). "The Impact Of The Work Setting On The Organizational & Profesional Commitment Of Accountants". *Research In Govermental & Non Profit Accounting*, Vol. 7. Pp 79-96.
- Destriana Kurnia K. dan Andri Prastiwi. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang

- Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Journal of Accounting*. Vol 3 No 2. Hal 1-15.
- Elias, Rafik, "Auditing Students' Professional Commitment And Anticipatory Socialization And Their Relationship To Whistleblowing", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23, No. 3, Pp. 283-294, 2008
- Fitri Yani J. 2013. Pengaruh Komitmen Profesional Auditor Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus of Control sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 16 Manado*
- Fitri Yani J. 2014. Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit Terhadap Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 4 No 2. Hal 198-209.
- Forsyth, D.R. (1980). "A Taxonomy Of Ethical Ideology". *Journal Of Personality And Social Psychology*, Vol. 39. Pp. 175-184.
- Imam Ghozali. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19: Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, Tria Heni ., & Pustikaningsih, A. (2016). "Pengaruh Komitmen Profesi Dan Self Efficacy Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistle Blowing". *Jurnal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*. Vol.5 No.1. Hal 190-210.
- Hoffman, W. Michael And Robert E. (2008). "A Business Ethics Theory Of Whistleblowing". *Journal Of Business And Environmental Ethics* . Bentley University. Waltham MA. USA. Vol 6 No 1. Pp 45-59.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilham Maulana Saud. 2016. Pengaruh Sikap dan Presepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Presepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol 17 No 2. Hal 209-219.
- Ietje, N. (2012). Pengaruh Religiositas, Relativisme dan Idealisme Terhadap

- Penalaran Moral dan Perilaku Manajemen Laba. *Jurnal akuntansi dan manajemen* Vol 16 No 1. Hal 15-32.
- Koroy. 2008. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2008. Hal 22-33
- Lia Nurfarida. (2011). "Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Orientasi Etika Terhadap Komitmen Organisasi Dan Sensitivitas Etika Auditor". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Maali, B., & Napier, C. (2010). Accounting, Religion And Organisational Culture: The Creation Of Jordan Islamic Bank. *Journal Of Islamic Accounting And Business Research*, 1(2). Hal 92-113.
- Lewis, David. (2005). "The Contents Of Whistleblowing/Confidential Reporting Procedures In The UK". *Employee Relations*. Vol. 28, No. 1. Pp 76-86
- M Alik, Rahardian. (2010) .Analisis Perbedaan Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA Dan Non-PPA Pada Hubungannya Dengan Whistleblowing. Karya Ilmiah. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mella, Dan Vita. (2014). Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Di Kota Padang). *Jurnal WRA*, Vol 2, No 1, April 2014. Hal 1-12
- Sagara, Y. (2013). Profesionalisme Internal Auditor Dan Intensi Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Liquidity*. STIE Ahmad Dahlan Jakarta. Hal 1-12
- Semendawai, A. H., Santoso, F., Wagiman, W., Omas, B. I., & Susilaningtias, S. M. W. (2011). Memahami Whistleblower. Lembaga Perlindungan Saksi Dan Korban (LPSK): Jakarta.
- Setyawati, I., Ardiyani, K., & Sutrisno, C. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Untuk Melakukan Whistleblowing Internal (*The Factors Influencing Internal Whistleblowing Intentions*). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2). Hal 22-33.
- Susmanschi, G. (2012). Internal Audit And Whistleblowing. *Economics*,

Management, And Financial Markets, (4), Hal 415-421.

Sweeney, P. (2008). *Hotlines Helpful For Blowing The Whistle: Required For Public Companies Under The Sarbanes-Oxley Act, Corporate Hotlines For Whistleblowers Have Become A Big Weapon Against Fraud--More Effective Than Internal Audits. Yet, Research Shows That Companies May Not*

Deem Them Highly Effective. Journal Financial Executive. Vol 24 No). Pp 28-32.

Taylor, Eileen Z Dan Mary B. Curtis. (2009) "Whistleblowing In Public Accounting: Influence Of Identity Disclosure, Situational Context, And Personal Characteristic", *journal API* Vol 9. Pp 178-199.

